

LEN Atine Gusti lahir sebulan lalu. Uniknya, jauh-jauh hari sebelum kelahiran jabang bayi itu, sang ayah yang seniman menyongsongnya dengan kado istimewa. Perupa yang agak *nyleneh* ini menandai kelahiran putri sulungnya itu dengan menggelar pameran seni rupa. Judul pameran itu bak serial album: "Begadang 3".

Boleh-boleh saja, sebetulnya. Cuma, dalam "kasus" ini, sang pelukis —Samuel Indratma— tak pernah menyelenggarakan pameran "Begadang 1" dan "Begadang 2". Judul tadi justru diambil dari "serial" dangdut *Begadang 1* dan *Begadang 2*, yang pernah populer dinyanyikan Rhoma Irama. Rupanya, dalam menyiapkan karyanya, Samuel kerap begadang.

"Begadang 3" digelar di Galeri Lontar, Utan Kayu, Jakarta, 18 Oktober-11 November. Kali ini, perupa asal Yogyakarta itu memajang 12 karya seni rupa gado-gado: gabungan *drawing* dan instalasi, yang medianya pun campur aduk. Ada kertas, kardus, bambu, dan kayu, yang dipadukan dengan kolase gambar serta goresan tinta dan akrilik.

"Begadang 3" menyuguhkan sosok boneka dari *papier mache*, semacam kertas daur ulang. Wajahnya aneh, tubuhnya seperti guling setinggi orang dewasa. *Emily* (2001), misalnya, menggambarkan sosok wanita berbadan oranye, ber celana garis-garis biru. Tubuhnya berongga, dibiarkan terbuka bak lemari. Di dalam "lemari" itu tampak berbagai patung kecil.

Ada juga 2 dari 7 *From Horror to Hope*, yang menuturkan "Mei kelabu 1998". Satu dari dua boneka kertas dicat kuning, simbol etnis Cina. Di dalam rongga badannya, Samuel mengangkat penggalan teror berdarah-darah itu. Ia menyisipkan harapan dengan visualisasi berupa celana panjang kuning, tanpa tubuh, tengah menapaki tangga bertingkat.

Goresan tinta cina Samuel juga muncul dalam objek kartun tiga dimensi. Ada tujuh deret episode fragmen kehidupan dalam *Standing Cupboard*. Banyak simbol dipakainya untuk berkisah dalam *Drawing on Cupboard*, yang dibingkai dan dipajang di dinding. Kadang, Samuel sekadar membuat jendela terbuka lebar, dengan figur lelaki tua sedang menerawang di dalamnya.

Karya ini diberi judul *Pensiun*. Pada karyanya tahun lalu, dengan judul yang sama, Samuel menjemput ikon kursi roda. Kur-

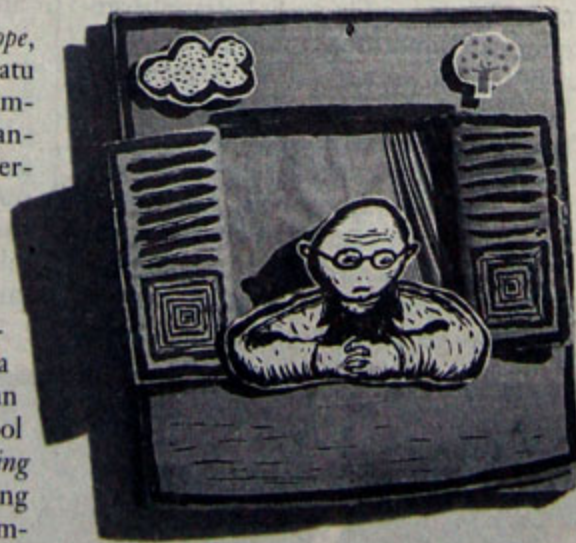


FOTO: FOTO. IVAN N. PATMAJIBIRA

■ PAMERAN II

## Begadang dengan Kertas dan Kardus

Samuel Indratma menggelar pameran tunggal. Penganut *low art* yang "gagap" menghadapi kanvas.



TAK BERJARAK

si itu seakan bersatu membentuk siluet kepala bermata sayu, dan di atasnya tampak lelaki menjinjing tas kerja berjalan gontai.

Lulusan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, itu memang dikenal konsisten dengan "pegangan hidupnya". "Terikat pada sebuah media itu ibarat kutukan," katanya. Maka, sejak karyanya dikenal publik, pada 1992, Samuel menggauli media apa saja untuk menuangkan gagasannya. Yang tak berubah dari pria 31 tahun ini adalah kegandrungannya pada coretan rupa-neka bercorak komik.

Karyanya dalam berbagai pameran bersama di Yogyakarta, pada 1992-1996, didominasi komik dan kartun di atas kertas. Gaya kocak kekanak-kanakan, yang menurut sebagian pengamat bercorak "bermain-main", itu mirip dengan Agung Kurniawan, Heri Dono, dan EddiE haRA, yang lebih dulu berkibar. Samuel sendiri mengaku terkontaminasi oleh gaya komik pendahulunya itu.

Ia lalu menggagas Apotik Komik, kumpulan komikus muda Yogyakarta, pada 1997. Hingga kini, seniman Apotik Komik rutin memaparkan karyanya. Uniknya, karya mereka dipajang begitu saja di dinding pinggir Jalan Langenarjan Lor, Jeron Beteng, Yogyakarta, yang sebagian tembok pagar sebelah timurnya merupakan tempat tinggal Samuel.

Karena mudah dinikmati orang yang lalu lalang di jalan, Samuel menamainya Galeri Publik. Di galerinya itulah meluncur karya-karya yang, dalam bahasa Samuel, *ancur-ancuran*. Toh, dengan gaya beda itu, ia sering diundang di ber-

bagai pameran. Ia mengaduk-aduk aneka media murahan, seperti kardus dan bambu itu tadi.

Pada pameran keliling bersama belasan perupa di Jerman, Belanda, Australia, dan Jepang, 1999-2001, Samuel juga lebih percaya diri pada kertas dan kardus. "Saya memang penganut *low art*," katanya. Baginya, kertas adalah media yang paling tidak berjarak dengan kehidupan sehari-hari.

Tak mengherankan bila perupa kelahiran Gombong, Jawa Tengah, itu amat jarang bersinggungan dengan kanvas dan cat. Hanya beberapa gelintir lukisan di kanvas ditemui di rumahnya. Menurut Samuel, ia "gagap" ketika harus berhadapan dengan kanvas. "Ada kesia-siaan luar biasa ketika melukis," kata ilustrator tabloid budaya [*aikon!*] itu. □

Dipo Handoko